

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan. Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Setiap manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan baik dari PAUD, SD, SMP, dan SMA bahkan sampai keperguruan tinggi.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1 :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut Brown (dalam Ahmadi, 2007) bahwa pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan didalam tingkah laku dihasilkan didalam diri orang itu melalui didalam kelompok. Dari pandangan ini pendidikan adalah suatu proses yang mulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup. Adapun menurut Bramata dkk dalam (Ahmadi dan Uhbiyati, 2007) pendidikan merupakan usaha yang sengaja

diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaannya.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli, pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien. Sehingga seorang guru diharapkan tidak hanya sekedar memberi materi kepada siswa, tetapi guru harus mempunyai kemampuan untuk menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa itu aktif dalam proses belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan belajar.

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam model, salah satu model pembelajaran kooperatif yang dipilih adalah *talking chips*. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil sekitar 4-5 orang perkelompok. Dalam kelompoknya para siswa diminta untuk mendiskusikan suatu masalah atau materi pelajaran. Kemudian setiap kelompok diberikan 4-5 kartu yang digunakan untuk siswa berbicara. Setelah siswa mengemukakan pendapatnya, maka kartu disimpan di atas meja kelompoknya. Proses dilanjutkan sampai seluruh siswa dapat menggunakan kartunya untuk berbicara. Cara ini membuat tidak ada siswa yang mendominasi dan tidak ada siswa yang tidak aktif, semua siswa harus mengungkapkan pendapatnya (Wahab, 2013)

Talking chips mempunyai dua proses yang penting, yaitu proses sosial dan proses dalam penguasaan materi. Proses sosial berperan penting dalam *talking chips* yang menuntut siswa untuk dapat bekerjasama dalam kelompoknya, sehingga para siswa dapat membangun pengetahuan mereka di dalam suatu bingkai sosial yaitu pada kelompoknya. Para siswa belajar untuk berdiskusi, meringkas, memperjelas suatu gagasan, dan konsep materi yang mereka pelajari, serta dapat memecahkan masalah-masalah (Wahab, 2013).

Penerapan model pembelajaran *talking chips* akan memberikan motivasi siswa dan pengalaman siswa dalam belajar. Pendekatan model pembelajaran *talking chips* jarang diterapkan di SDN Palasa II, sehingga hal ini perlu dipertimbangkan agar siswa dapat belajar dan memperoleh manfaat sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah di harapkan siswa aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* guru dapat mengeksplorasi ide – ide agar proses kegiatan belajar mengajar di kelas lebih aktif dan tidak monoton.

Mata pelajaran IPA berisi banyak teori-teori yang sulit dimengerti untuk anak SD. Padahal IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pendidikan wawasan, keterampilan dan sikap ilmiah sejak dini bagi anak. Pembelajaran IPA di sekolah merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mengutamakan peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Guru berkewajiban untuk meningkatkan pengalaman

belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA. Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan program pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara lingkungan, teknologi dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Saat proses pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*, masih banyak siswa yang beranggapan bahwa pelajaran IPA merupakan pelajaran yang sulit, setiap materi cukup sulit untuk di pahami oleh siswa. Beberapa siswa bahkan ada yang berbiacara sendiri dan bahkan tiduran saat proses pembelajaran berlangsung. Walaupun guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* guru masih terpaku pada konsep – konsep yang terdapat di dalam buku.

Guru juga kurang memanfaatkan lingkungan dan sumber – sumber pembelajaran yang ada di sekitar sekolah. Memanfaatkan lingkungan untuk memperoleh pengalaman belajar bisa dengan cara memberikan penugasan siswa untuk belajar di luar kelas. Hal ini membuat pembelajaran tidak efektif, karena siswa kurang merespon terhadap pelajaran yang disampaikan, sehingga proses pembelajaran cenderung menyebabkan suasana membosankan. Keadaan inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah, akibat proses pembelajaran yang kurang optimal.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Wahab (2013) menyatakan bahwa, model pembelajaran *talking chips* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Matla'ul Anwar, Jakarta. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dini Herguhtya Pratiwi (2009) dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran diskusi

kelas. Dari penolakan ini berarti pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan masalah di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Dalam Mata Pelajaran IPA Kelas III SDN 2 Palasa Kec Talango”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dalam mata pelajaran IPA kelas III SDN Palasa 2 kec Talango.
2. Bagaimana kendala guru saat pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dalam mata pelajaran IPA kelas III SDN Palasa 2 kec Talango.
3. Bagaimana cara guru mengatasi kendala saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dalam mata pelajaran IPA kelas III SDN Palasa 2 kec Talango.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dalam mata pelajaran IPA kelas III SDN Palasa 2 kec Talango.

2. Mengetahui kendala guru saat pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dalam mata pelajaran IPA kelas III SDN Palasa 2 kec Talango.
3. Mengetahui cara guru mengatasi kendala saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dalam mata pelajaran IPA kelas III SDN Palasa 2 kec Talango.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang model pembelajaran koopeartif tipe talking chips yang dilaksanakan di sekolah dasar ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Penelitian ini memberikan masukan sekaligus pengetahuan yang berupa gambaran deskriptif model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada mata pelajaran IPA kelas III.
2. Menambah model pembelajaran yang lebih efektif sehingga dapat di terapkan di SDN Palasa 2 maupun di SDN lainnya.

1.5 Asumsi

Asumsi penelitian ini di buat untuk mengetahui apa saja yang mendasari penelitian ini, sehingga penelitian ini dilakukan dan diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang belum terselesaikan. Adapun asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Cara mengajar guru yang kurang optimal dan masih menggunakan metode ceramah.
2. Kurangnya pemahaman guru tentang model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif.

3. Kurangnya pemahaman guru tentang model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*, dikarenakan masih monoton dalam proses pembelajaran.